

Peningkatan Pola Asuh Orang Tua Dalam Memandirikan Anak Kelompok B Di TK Insan Kamil Sulahurip Kecamatan Cijambe Subang

Ernawati¹, Lukman Nugraha², Kiki Rizki Awaliya³

^{1,2,3}STAI Miftahul Huda Subang

Email: lukman@gmail.com, alam@gmail.com, koriah@gmail.com

ABSTRAK

Berdasarkan hasil penelitian dari observasi, wawancara, dan angket yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa di TK Insan Kamil, Kp Kepuh Sukahurip Kec. Cijambe Subang, pola asuh yang paling umum diterapkan pada anak-anak adalah pola asuh demokratis. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa 98% responden menjawab ya dan 2% responden menjawab tidak terhadap penerapan pola asuh demokratis. Sementara itu, pola asuh otoriter mendapatkan persentase 15% responden yang menjawab ya dan 85% responden yang menjawab tidak. Pola asuh permisif mendapatkan persentase 91% responden yang menjawab ya dan 9% responden yang menjawab tidak. Hasil ini menunjukkan bahwa di TK Insan Kamil, pola asuh demokratis banyak dianut oleh orang tua, karena mereka memenuhi semua indikator pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis dianggap sebagai yang terbaik. Orang tua di TK Insan Kamil, Kp Kepuh Sukahurip Kec. Cijambe Subang, lebih cenderung menerapkan pola asuh demokratis. Mereka memilih pola asuh demokratis karena memiliki standar dan aturan yang jelas, dan mereka mengajarkan anak-anak untuk mematuhi aturan tersebut melalui pemahaman, bukan paksaan. Orang tua demokratis berusaha menjelaskan aturan-aturan tersebut dengan cara yang dapat dimengerti oleh anak. Dalam pola asuh demokratis, orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk menyampaikan pendapat dan melakukan apa yang mereka inginkan, asalkan tidak melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh orang tua.

Kata Kunci: Pola Asuh, Mandiri

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan kesatuan masyarakat yang kecil, yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya (keluarga inti/batih). Setiap masyarakat pasti akan dijumpai keluarga batih ("nuclear family). Keluarga didasarkan atas ikatan perkawinan yang sah terdiri atas suami, istri dan anak yang belum menikah. Keluarga tersebut lazimnya juga disebut rumah tangga, yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai wadah dalam proses pergaulan hidup.

Tidak dapat di bayangkan apa jadinya kehidupan manusia dimuka bumi ini jika tidak berlaku ketentuan hidup berkeluarga. Dan keluarga juga merupakan tempat yang paling penting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spiritual, dan sosial. Karena keluarga adalah sumber dari kasih sayang, perlindungan, dan identitas bagi anggotanya. Keluarga menjalankan fungsi yang penting bagi keberlangsungan masyarakat dari generasi ke generasi

Orang tua (ayah dan ibu) adalah kunci utama yang harus terlebih dahulu benar-benar memahami dan mampu menerapkan nilai-nilai dari ketiga prinsip seperti prinsip kemerdekaan, kesamaan, dan saling terima (liberty, equality, dan Jadi, sebagai orang tua (ayah dan

Buhun

JURNAL MULTIDISIPLIN ILMU

Penerbit: P3M Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Huda Subang
Jl. Raya Rancasari Dalam No.B33, Rancasari, Kec. Pamanukan, Kabupaten Subang, Jawa Barat 41254

ibu)dituntut untuk memberikan pembinaan akhlak yang mulia dan apa yang dilakukan oleh orang tua otomatis anak juga mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Kemudian yang akan memberikan pendidikan pertama dan utama adalah orang tua, mulia tidaknya akhlanya

Seorang anak sangat ditentukan oleh pendidik yang mereka peroleh sejak kecil yang dimulai dari lingkungan keluarga. Oleh karenanya orang tua sangat bertanggung jawab penuh terhadap kepribadian anak nantinya. Hal ini sangat penting karena Pembentukan akhlak sejak usia dini sangat bermanfaat bagi manusia secara pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Di dalam membina kepribadian anak perlu sebuah sistem, apapun metodenya tepat agar proses pembentukan karakter anak dapat berjalan dengan baik. Lebih penting adalah anak mampu menerima konsep kepribadian dengan baik serta mampu mewujudkan dalam kehidupan keseharian. Pembentukan karakter kepribadian yang mulia membutuhkan perhatian besar berbagai pihak dalam rangka mewujudkan manusia yang memiliki skill, kreatif, sehat jasmani dan rohani serta berkepribadian mulia.

Di dalam membimbing dan membesarkan anak, tidak selamanya orang tua mampu memahami perasaan, sifat dan tingkah lakunya. Keterbatasan orang tua dalam memahami tingkah laku, sifat dan perasaan anaknya itulah sehingga dalam kehidupan di dunia ini tidak jarang orang tua salah mengerti terhadap anak-anaknya. Perlu di sadari bahwa semakin banyaknya anak berhubungan dengan kawan sebayanya, semakin besar dorongan baginya pembiasaan yang ditiru dan diketahuinya tetapi hal ini tidak menjamin bahwa secara kualitatif pembiasaan itu lebih baik karena didalam pembiasaan dengan temannya anak dapat menggunakan kata-kata yang tidak tepat atau salah ucap bahkan anak membawa kata-kata kotor. Di kelurahan kampung Sukahurip satu terdapat cukup banyak anak remaja di mana pergaulan mereka dapat di katakan termasuk pergaulan yang lebih mengarah ke hal yang negatif, karena terdapatnya beberapa faktor penunjang seperti banyaknya remaja yang melakukan negatif seperti minum – minuman keras dan menggunakan hal – hal terlarang di depan anak di bawah umur sehingga di tempat tersebut biasanya terjadi hal-hal atau perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Tk Insan - Kamil terbaru di Kelurahan Kampung Sukahurip Cijambe, dimana Tk tersebut mengikut sertakan mencerdaskan anak, meskipun Tk tersebut di katakan Tk terbaru, Tk ini sudah mampu mengajarkan anak-anaknya bermain sambil belajar, nilai agama dan moral, berbahasa, dan lain sebagainya. dan Tk ini juga bisa dikatakan Tk yang dapat di contoh karena Tk ini mempunyai peraturan yang melarang orang tua untuk menemani atau menjaga anaknya selama proses pembelajaran yang di mana itu akan mengganggu si anak untuk menerima pembelajaran yang akan di terima dari gurunya. Dan

tujuan dari aturan tersebut agar anak dapat menjadi lebih mandiri dan dapat bersosialisasi dengan teman, guru dan lingkungannya.

Berdasarkan hal tersebut, penulis ingin mengkaji Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia Dini di Tk .Kemandirian merupakan suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif melalui proses yang dialami seseorang dalam perkembangannya, dimana dalam proses menuju kemandirian, individu belajar untuk menghadapi berbagai situasi dalam lingkungan sosialnya sampai ia mampu berpikir dan mengambil tindakan yang tepat dalam mengatasi setiap situasi. Aktivitas bersama membantu anak untuk menanamkan cara berfikir dan bersikap di masyarakat dan menjadikannya sebagai caranya sendiri. Orang dewasa (teman sebaya yang lebih tua) seharusnya membantu mengarahkan dan mengorganisasi proses pembelajaran anak sehingga anak mampu menguasai dan menginternalisasikan secara mandiri. Menurut pandangan teori psikososial Erikson, faktor sosial dan budaya berperan dalam perkembangan manusia, termasuk di dalamnya perkembangan kemandirian anak

Menurut Erikson, perkembangan manusia sebaiknya dipahami sebagai interaksi dari tiga sistem yang berbeda yaitu: sistem somatik, sistem ego, dan sistem sosial. Sistem somatik terdiri dari semua proses biologi yang diperlukan untuk berfungsinya individu. Sistem ego mencakup pusat proses untuk berpikir dan penalaran dan sistem sosial meliputi proses dimana seseorang menjadi bagian dalam masyarakatnya. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian perlu diajarkan dan dilatihkan sedini mungkin, yaitu semenjak anak batita bayi tiga tahun, dimana anak sudah mulai banyak berinteraksi dengan orang lain, tidak hanya dengan orang terdekatnya (ibu dan ayah) tapi juga sudah mulai berinteraksi dengan orang-orang yang baru dikenalnya, disinilah waktu yang tepat untuk bersosialisasi sekaligus melatih dan mengajarkan kemandirian pada anak.

Pentingnya Melatih Kemandirian Anak 33 KORDINAT Vol. XVI No. 1 April 2017 Pembahasan pentingnya melatih dan mengajarkan kemandirian pada anak dalam tulisan ini, mencakup tentang hakikat kemandirian, ciri-ciri kemandirian anak, Pada saat dilahirkan, manusia dalam keadaan tidak berdaya, namun di balik ketidak berdayaan nya tersebut menyimpan potensi yang besar untuk dikembangkan. Untuk dapat berkembang secara wajar, seseorang memerlukan bantuan orang lain guna membimbing dan mengarahkan perkembangan potensi tersebut. Bantuan orang lain tersebut dapat berasal dari keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat luas. Pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai serta sikap yang dimiliki sebagian besar diperoleh melalui proses interaksi dengan lingkungan.

Dalam perkembangan lebih lanjut, manusia tidak dapat hanya mengandalkan bantuan orang lain. Keberhasilan seseorang banyak ditentukan oleh individu yang bersangkutan, paling

Buhun

JURNAL MULTIDISIPLIN ILMU

Penerbit: P3M Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Huda Subang
Jl. Raya Rancasari Dalam No.B33, Rancasari, Kec. Pamanukan, Kabupaten Subang, Jawa Barat 41254

tidak ditentukan oleh kekuatan, keinginan dan kemauan. Disinilah setiap individu dituntut kemandiriannya dalam melakukan setiap tindakan. Kemandirian berasal dari kata mandiri, dalam bahasa Jawa berarti berdiri sendiri. Kemandirian dalam arti psikologis dan mentalis mengandung pengertian keadaan seseorang dalam kehidupannya yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Kemampuan demikian hanya mungkin dimiliki jika seseorang berkemampuan memikirkan dengan seksama tentang sesuatu yang dikerjakannya atau diputuskannya, baik dalam segi-segi manfaat atau keuntungannya maupun segi-segi negatif dan kerugian yang akan dialaminya. Kemandirian bertitik tolak pada paradigma yang menyatakan bahwa setiap individu atau kelompok bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri. Stein dan Book menyatakan bahwa kemandirian merupakan kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional. Jika ditinjau dari perspektif psikologis, menurut Luther kemandirian pada dasarnya berawal dari adanya rasa kemandirian diri (self-efficacy) atau persepsi seseorang tentang seberapa baik individu dapat menangani suatu masalah yang muncul. Kemandirian sebagai salah satu aspek yang ingin dicapai tidak akan muncul secara tiba-tiba, tetapi perlu dilatih dan membutuhkan proses yang panjang. Salah satu upaya untuk mencapainya adalah menciptakan suasana kondusif yang memungkinkan anak mengembangkan kemandirian tersebut.

Kemandirian bukan hanya sekedar mandiri dalam arti sempit, melainkan juga dalam arti luas yaitu bagaimana anak mengalami dan melakukan kegiatan sosial. Menurut Bathi, kemandirian merupakan perilaku yang aktivitasnya diarahkan kepada diri sendiri, tidak banyak mengharapkan bantuan dari orang lain, dan bahkan mencoba memecahkan masalahnya sendiri. Witherington dalam Spencer mengemukakan bahwa perilaku kemandirian ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif, kemampuan mengatasi masalah serta keinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Sedangkan Lindzey dan Aronson menyatakan bahwa orang-orang yang mandiri menunjukkan inisiatif, berusaha untuk mengejar prestasi, menunjukkan rasa percaya diri yang besar, secara relatif jarang mencari perlindungan dari orang lain serta mempunyai rasa ingin menonjol.

Mandiri adalah sikap yang mampu mengurus kehidupannya sendiri dan tidak menjadi beban orang lain. Sikap mandiri bukan sikap egois atau hidup sendiri, melainkan sikap bersedia dan mampu membangun kehidupan sendiri dalam rangka kebersamaan. Kemandirian merupakan kemampuan penting dalam hidup seseorang yang perlu dilatih sejak dini. Seseorang dikatakan mandiri jika dalam menjalani kehidupan tidak tergantung kepada orang lain

khususnya dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Kemandirian juga ditunjukkan dengan adanya kemampuan mengambil keputusan serta mengatasi masalah

Dengan demikian setiap anak perlu dilatih untuk mengembangkan kemandirian sesuai kapasitas dan tahapan perkembangannya. Secara praktis kemandirian menurut Dowling adalah kemampuan anak dalam berpikir dan melakukan sesuatu oleh diri mereka sendiri untuk memenuhi kebutuhannya sehingga mereka tidak lagi bergantung pada orang lain namun dapat menjadi individu yang dapat berdiri sendiri. Kemandirian anak merupakan kemampuan anak untuk melakukan kegiatan dan tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan anak. Kemandirian berarti bahwa anak telah mampu bukan hanya mengenal mana yang benar dan mana yang salah, tetapi juga mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Pada fase kemandirian ini anak telah mampu menerapkan terhadap hal-hal yang menjadi larangan atau yang dilarang, serta sekaligus memahami konsekuensi resiko jika melanggar aturan. Definisi lain menurut Einon kemandirian anak usia dini ialah kemampuan anak untuk melakukan perawatan terhadap diri sendiri, seperti makan, berpakaian, ke toilet dan mandi. Kemandirian merupakan suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif melalui proses yang dialami seseorang dalam perkembangannya.

Dimana dalam proses menuju kemandirian, individu belajar untuk menghadapi berbagai situasi dalam lingkungannya sampai ia mampu berpikir dan mengambil tindakan yang baik dalam mengatasi setiap situasi. Carol Seefeldt menyatakan bahwa kebutuhan akan otonomi ditandai dengan sikap mental mandiri dan tidak mandiri. Kadang seorang anak ingin keluar dan mencoba melakukannya sendiri namun kadang ia ingin ibunya berada di dekatnya.

METODE

Dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metode penelitian. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan memperhatikan paradigma, strategi, dan implementasi model secara kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor yang dikutip oleh Basrowi, penelitian kualitatif melibatkan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini memiliki sifat deskriptif, yang merupakan salah satu jenis penelitian dalam kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kejadian, fakta, keadaan, fenomena, variabel, dan situasi yang terjadi selama penelitian dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan dan menguraikan data yang terkait dengan situasi yang terjadi

dalam masyarakat, pertentangan antara dua atau lebih keadaan, hubungan antar variabel yang muncul, perbedaan antara fakta yang mempengaruhi suatu kondisi, dan sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi memiliki asal kata dari bahasa Latin, yaitu "moderation" yang mengandung arti "ke-sedang-an" atau berada di tengah-tengah antara kelebihan dan kekurangan. Penguasaan diri adalah salah satu makna lain dari kata tersebut, yang melibatkan sikap seimbang dalam menghadapi situasi yang berlebihan atau kurang. Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi memiliki dua definisi yang berbeda, yaitu pengurangan kekerasan dan menghindari sikap yang ekstrem. Ungkapan "seseorang memiliki sifat moderat" mengindikasikan bahwa individu tersebut memiliki sikap yang wajar, tidak berlebihan, dan tidak ekstrem.

Istilah moderasi Islam, juga dikenal sebagai Islam moderat, yang merupakan terjemahan dari kata "wasathiyah al-Islamiyyah". Arti asli kata "wasatha" adalah sama dengan makna kata "tawazun", "i'tidal", "ta'adul", atau "al-istiqomah", yang berarti seimbang, moderat, mengambil posisi tengah, dan tidak ekstrem kanan atau kiri.

Wasathiyah adalah posisi terpuji yang mencegah individu dari kecondongan dua sudut pandang ekstrim: melebih-lebihkan (ifrâth) dan mentalitas muqashshir yang meminimalkan sesuatu yang dibatasi oleh Allah swt. Satu hal yang membedakan Islam dengan agama lain adalah pemahaman yang moderat. Menentang segala bentuk pemikiran liberal dan radikal, pemahaman moderat menuntut dakwah Islam yang toleran. Liberal dalam arti menafsirkan Islam menurut logika dan nafsu murni, yang biasanya mencari pembenaran yang tidak ilmiah. Wasathiyah, menurut Kamali merupakan elemen penting dalam Islam namun sayangnya banyak orang mengabaikannya. Pada kenyataannya, ajaran Islam wasathiyah banyak berimplikasi pada beragam mata pelajaran Islam. Wasathiyah adalah keseimbangan antara kehidupan ukhrawi dengan dunia luar. Hal ini harus selalu dibarengi dengan upaya menempatkan diri terhadap kondisi menurut ajaran agama dan keadaan faktual. (Shihab, 2019)

Wasathiyah menggambarkan keseimbangan antara dua ekstrem atau kelebihan. Hal ini mencakup keseimbangan antara tubuh dan jiwa, dunia dan akhirat, individu dan masyarakat, idealisme dan realitas, hal baru dan hal lama, pemikiran rasional dan pengetahuan yang diwariskan, ilmu dan tindakan, prinsip-prinsip dasar dan praktik yang terperinci, tujuan dan metode, dan sebagainya.

Mengutip argumen Majelis Ulama Indonesia (MUI), kata "moderasi beragama" merujuk pada Wasathiyah Islam atau moderasi Islam. Pada tahun 2015, dalam Musyawarah Nasional MUI ke IX yang diadakan di Surabaya, dan sebelumnya dalam Kongres Umat Islam

Buhun

JURNAL MULTIDISIPLIN ILMU

Penerbit: P3M Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Huda Subang
Jl. Raya Rancasari Dalam No.B33, Rancasari, Kec. Pamanukan, Kabupaten Subang, Jawa Barat 41254

yang diadakan pada 8 - 11 Februari 2015 di Yogyakarta, MUI menyatakan bahwasannya organisasi yang mengadopsi manhaj Wasathiyah, yaitu pendekatan Islam yang mengambil jalan tengah (tawassuth), menciptakan keseimbangan (tawazun), teguh dan lurus (Itidal), mengutamakan musyawarah (syura), toleransi (tasamuh), egaliter (musawah), mengutamakan yang menjadi prioritas (aulawiyat), berjiwa reformasi (islah), dinamis dan inovatif (tatawur wa ibtikar), serta berkeberadaban (tahadhur).

Istilah moderasi beragama jika mengutip argumen Nahdlatul Ulama (NU) atau yang lebih familiar dengan nama Islam Nusantara dalam Mukhtamar NU ke 33 di Jombang, Jawa Timur pada tahun 2015 adalah bahwa moderasi beragama merupakan pemahaman Wasathiyah yang memiliki keseimbangan dalam segala aspek kehidupan duniawi dan ruhani, harus disertai dengan upaya menempatkan diri dengan keadaan yang dihadapi sesuai dengan ajaran agama dan kondisi objektif.

Istilah moderasi beragama berdasarkan sudut pandang Muhammadiyah juga menjadi istilah yang sering dikatakan oleh KH. Ahmad Dahlan bersumber dari salah satu pernyataan yang berbunyi "Dadijo Kjahi sing kemadjoean, lan odjo kesel-kesel anggonmoe njamboet gawe kanggo Moehammadijah". Jelas dari pernyataan sebelumnya bahwa KH. Ahmad Dahlan bahwa dalam mendirikan dan menjalankan misi organisasi Muhammadiyah, menjunjung tinggi semangat membawa perubahan dan pencerahan agama Islam yang saat itu masih dianggap kuno dan ketinggalan zaman.

Kementerian Agama RI mencetuskan istilah "moderasi beragama" yang mengacu pada cara pandang, sikap, dan perilaku yang selalu mengambil posisi di tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem beragama. Moderasi beragama, menurut Lukman Hakim Saifuddin, adalah proses memahami dan menerapkan ajaran agama secara adil dan seimbang untuk menghindari perilaku ekstrim atau berlebihan dalam mengamalkannya. Dalam masyarakat yang majemuk dan multikultural seperti Indonesia, sikap beragama yang moderat menjadi sangat penting karena hanya dengan cara inilah keragaman dapat disikapi secara efektif, serta toleransi dan keadilan. Moderasi dalam beragama tidak berarti agama memoderasi dirinya sendiri karena moderasi dalam beragama sudah memiliki nilai keadilan dan keseimbangan.

Menurut M. Quraish Shihab, moderasi beragama tidaklah berarti sikap yang samar-samar atau bimbang terhadap sesuatu, seperti sikap netral yang pasif, atau sekadar menjadi pertengahan matematis. Moderasi beragama tidak hanya berkaitan dengan urusan individu, tetapi juga melibatkan kelompok, masyarakat, dan negara secara keseluruhan. (Umar, 2019

Sedangkan, menurut K.H Ma'ruf Amin moderasi beragama adalah suatu sikap yang mengedepankan kearifan lokal dan budaya dalam menjalankan agama, sehingga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan tidak menimbulkan konflik. Begitupun menurut K.H Yahya Cholil Staquf yang mengatakan bahwa moderasi beragama adalah suatu upaya untuk mengembalikan islam pada esensinya yang damai, toleran dan terbuka.

Setelah melakukan observasi di RA AL-Ikhlas, peneliti memilih siswa kelompok A untuk dijadikan sampling dalam penelitian ini. Informasi yang didapat peneliti, bahwa siswa di kelompok A ini sejumlah 21 siswa yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Dengan jumlah siswa tersebut, peneliti membagi kedalam 3 kelompok meja yang masing- masing berisi tujuh siswa. Berdasarkan temuan yang didapatkan peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi di RA Al-Ikhlas Jomin Timur, siswa sudah mulai dikenalkan dengan kesembilan nilai-nilai moderasi beragama, (Ramdhani dkk., 2022) diantaranya : at-tawassuth (tengah-tengah), i'tidal (tegak lurus dan bersikap proposional), tasamuh (toleransi), asy-syura (musyawarah), al-ishlah (perbaikan), al-qudwah (kepeloporan), al- muwathanah (cinta tanah air), al-la 'unf (anti kekerasan), i'tiraf al-'urf (ramah budaya)

Adapun dari kesembilan nilai-nilai moderasi yang sudah disebutkan sebelumnya, menurut peneliti masih terdapat kekurangan dalam kesadaran dari para guru kelas untuk dapat mengembangkan dan menerapkan nilai- nilai moderasi bergama di setiap unsur pembelajarannya. Penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran di RA Al-Ikhlas hanya sebatas pengenalan secara umum saja. Sehingga masih banyak murid yang belum terbiasa dengan penerapan nilai-nilai moderasi beragama itu sendiri. Padahal jika penerapan nilai-nilai moderasi beragama dapat dilakukan secara maksimal, kita dapat menciptakan generasi dini pada bangsa Indonesia yang berpegang teguh pada semboyan Bhineka Tunggal Ika.

Salah satu penyebab hal tersebut terjadi ialah karena materi yang diberikan dalam pembelajaran di RA Al-Ikhlas masih terpaku dengan buku LKA (Lembar Kerja Anak). Sehingga pembelajaran kurang kreatif dan terkesan monoton, sedangkan dalam menyampaikan dan menerapkan nilai- nilai moderasi beragama ini diperlukan pembelajaran yang kreatif dan inovatif agar dapat tersampaikan dengan cara yang menyenangkan. Sehingga anak pun dapat mendapatkan maksud yang dituju dari penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-harinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari observasi, wawancara, dan angket yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa di TK Insan Kamil, Kp Kepuh, Sukahurip, Kec. Cijambe, Subang, pola asuh yang paling umum diterapkan oleh orang tua adalah pola asuh demokratis.. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis lebih dominan di TK Insan Kamil, Kp Kepuh, Sukahurip, Kec. Cijambe, Subang, karena responden dalam penelitian ini memenuhi indikator- indikator pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis dianggap sebagai pola asuh yang lebih baik. Orang tua di TK Insan Kamil, Kp Kepuh, Sukahurip, Kec. Cijambe, Subang, cenderung menerapkan pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis memiliki standar dan aturan yang jelas, serta menuntut anak untuk mematuhi aturan tersebut. Orang tua dengan pola asuh demokratis menerapkan aturan melalui pemahaman dan bukan paksaan. Mereka berusaha menyampaikan aturan-aturan tersebut dengan penjelasan yang dapat dimengerti oleh anak. Dalam pola asuh demokratis, orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat dan melakukan apa yang diinginkan selama tidak melanggar aturan yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alijaya, A. (2018). Pendekatan Obyektif Dalam Tafsir Penciptaan Alam. *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 18(2). <https://journal.ptiq.ac.id/index.php/alburhan/article/view/103>
- Alijaya, A. (2019). *Argumen Ekopedagogi Dalam Al-Qur'an*. Penerbit K-Media. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=SxVEEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=info:sVKGp5mzWc4J:scholar.google.com&ots=bIZ1H21gbz&sig=ZPMD_E9_2Bd8uzCx5cC3Il5Un_g
- Alijaya, A. (2020). Konstruksi 'Ubudiyah dalam Pembelajaran Perspektif Tafsir. *Ar-Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 7(2), 1–5.
- Alijaya, A. (2022). Peta Al-Jashshash Dalam Kajian Tafsir Fiqhy (Analisis terhadap Kitab Ahkam Al-Qur'an). *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 1–26.
- Asmawi, M., & Tarlam, A. (2023). Great Human Potential Islamic Perspective. *MAQOLAT: Journal of Islamic Studies*, 1(3), Article 3. <https://doi.org/10.58355/maqolat.v1i3.15>
- Hartini, K. D. H., Sukatma, & Parid, M. (2023). Peningkatan Kreatifitas Anak Melalui Kegiatan Mencap Dengan Menggunakan Pelelah Pisang Pada Kelompok B Di TKIT Cahaya Qolbu Tambakdahan: Kreativitas; Pelelah Pisang; *JUPIDA: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Miftahul Huda*, 1(1), Article 1.
- Julrissani, J., Parid, M., & Kusainun, N. (2020). Membangun Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Tematik di SD Muhammadiyah Karangbendo. *El Midad*, 12(1), 1–17.
- Komarudin, O. (2021). *Keberagamaan masyarakat Baduy muslim setelah konversi agama di Kecamatan Leuwidamar Lebak-Banten* [PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati]. <https://etheses.uinsgd.ac.id/42032/>
- Komarudin, O. (2022). Landasan Teologis Pendidikan Sains Di Pondok Pesantren. *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 34–54.
- M Yunus, B., Nurhasanah, S., Irwansyah, S., & Saepulah. (2020). Religiosity of Indigenous Communities in Indonesia. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(7), 4071–4077.

- Musyaddat, A., Rais, M. S., & Tarlam, A. (2024). AJARAN IMAM AL GHOZALI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK: AJARAN IMAM AL GHOZALI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK. *JUPIDA : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Miftahul Huda*, 1(2), Article 2.
- Nasrudiansyah, I., & Alijaya, A. (2023). Kajian Yuridis Undang-Undang No. 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga Ditinjau Berdasarkan Hukum Islam. *MIM: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 1(1), 39–64.
- Nisa, H., Hidayat, A., & Parid, M. (2021). Relevansi Kesesuaian Kompetensi Dasar Dengan Materi Buku Ajar Matematika Kelas VI SD/MI. *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.26618/jkpd.v6i1.3531>
- Nisa, H., Parid, M., Hidayat, A., & Mustofa, A. (2020). Relevansi Keterampilan Proses Sains Dalam Pembelajaran IPA Tingkat Sekolah Dasar Dengan Materi Ajar Tematik Kelas IV Tema 2. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 3(2), 169–182.
- Nugraha, L. (2023). *Pengembangan Model Pembelajaran Gogreen Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Narasi Literasi Lingkungan Siswa Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah* [PhD Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia]. <http://repository.upi.edu/id/eprint/89671>
- Nugraha, L., & Parid, M. (2023). IMPLEMENTATION OF THE GOGREEN MODEL IN OPTIMIZING ABILITY LITERACY WRITE NARRATION ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS. *El Midad*, 15(2). <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/elmidad/article/view/8082>
- Nugraha, L., Saud, U. S., Hartati, T., & Damaianti, V. S. (2022). Profile of Learning Environmental Literacy in Elementary School. *PrimaryEdu: Journal of Primary Education*, 6(2), 211–222.
- Nugraha, L., Sa'ud, U. S., Hartati, T., Damaianti, V. S., & Puspita, R. D. (2022). Improving Indonesian Elementary School Students' Writing Skill on Narrative Text using "GOGREEN" Learning Model. *Specialusis Ugdymas*, 1(43), 8963–8988.
- Parid, M., & Alif, A. L. S. (2020). Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan. *Tafhim Al-Ilmi*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v11i2.3755>
- Parid, M., & Rosadi, R. (2020). Aliran Filsafat dalam Pendidikan Islam Ditinjau dari Perspektif Muhammad Jawwad Ridla. *Journal of Islamic Education Policy*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.30984/jiep.v4i2.1285>
- Rifki, M. (2023). *Internalisasi Nilai Kesantunan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk Karakter Religius Siswa Di Sekolah: Studi pada SMA Negeri 1 Pamanukan Subang* [PhD Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia]. <http://repository.upi.edu/id/eprint/90863>
- Rifki, M., Riyadi, A., & Hasanah, H. (2023). Upaya Peningkatan Kemampuan Musik Anak Melalui Kegiatan Bermain Musik Dengan Barang Bekas Pada Kelompok B TK Alam Istiqomah Kecamatan Telukjambe Barat Karawang. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 2(1), 76–89.
- Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., & Supriadi, U. (2022). Students' Religious Character Development based on Exemplary: Study at MA Miftahul Huda Subang. *Specialusis Ugdymas*, 1(43), 7771–7787.
- Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., & Parid, M. (2022). Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Keteladanan Guru Dalam Pembelajaran PAI. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(4), 273–288.
- Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., & Parid, M. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Metode Keteladanan Guru di Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4274>

- Ropei, A. (2020). Formulasi Hukum Perlindungan Hak Kekayaan Intelektual Dalam Kerangka Maqoshid As-Syari'ah. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 4(02), Article 02. <https://doi.org/10.26618/j-hes.v4i02.4259>
- Ropei, A., Alijaya, A., Hasan, M. Z. A., & Fadhil, F. (2022). Rethinking the Minimum Age of Marriage Law in Indonesia: Insights from Muḥammad 'Ābid al-Jābirī's Epistemology. *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, 56(2), 245–264.
- Ropei, A., Huda, M., Alijaya, A., Fadhil, F., & Zulfa, F. (2023). Managing 'Baligh' in four Muslim countries: Egypt, Tunisia, Pakistan, and Indonesia on the minimum age for marriage. *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 16(1), 112–140.
- Sulaeman, D., Rifki, M., & Utami, D. (2022). UPAYA MENINGKATKAN MOTORIK HALUS MELALUI PEMBUATAN KEMBANG KELAPA PADA KELOMPOK A DI TK MAHABBAH KECAMATAN MAJALAYA KABUPATEN KARAWANG. *PEDIAMU: Journal of Education, Teacher Training and Learning*, 2(1), 55–68.
- Syukur, A., Komarudin, O., Marjani, G. I., & Kahmad, D. (2021). Muslim Baduy: Conversion and Changing Identity and Tradition. *Jurnal Penelitian*, 181–196.
- Tarlam, A. (2015). ANALISIS DAN KRITIK METODE HERMENEUTIKA AL-QUR'AN MUHAMMAD SHAHRŪR. *EMPIRISMA*, 24(1). <https://doi.org/10.30762/empirisma.v24i1.10>
- Tarlam, A. (2022). Hermeneutik dan Kritik Bible. *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 103–118.
- Tarlam, A. (2023a). HUBUNGAN AHKLAK TASAWUF (MORAL ETHIC) DALAM LAW AND SOCIAL CHANGES DI INDONESIA. *De Jure Muhammadiyah Cirebon (DJMC)*, 7, 15–20.
- Tarlam, A. (2023b). Potensi Hebat Manusia Perspektif Islam. *Journal of Islamic Studies*, 1(3). <https://scholar.google.com/scholar?cluster=14145874365402098965&hl=en&oi=scholar>
- Tarlam, A. (2023c). Strategi Rasulullah Dalam Pendidikan Perspektif Tafsir Tarbawi. *Al-Mau'izhoh*, 5, 226–241.
- Tarlam, A. (2023d). Studi Analisis Metodologi Tafsir Mafatih Al-Ghayb Karya Fakruddin Al-Razi. *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 46–68.
- Uripah, U., Rifki, M., & Komarudin, O. (2023). Upaya Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini Melalui Bermain Bahan Alam Kelompok A RA Darul Ma'arif Pamanukan Subang: Meningkatkan karakter anak dengan media bahan alam. *JUPIDA: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Miftahul Huda*, 1(1), 43–56.
- Utami, I. H., & Parid, M. (2021). The Role of Pai Teachers in Building Children's Religious Attitudes In the Industrial Revolution 4.0. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 55–72.
- Yuhana, Y., & Tarlam, A. (2023). Memahami Tugas Manusia Dari Segi Agama Islam. *KAMALIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 34–44.